

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi potong merupakan unit subsektor peternakan yang berperan cukup penting dalam penyediaan kebutuhan protein hewani berupa daging. Produksi sapi tiap tahun meningkat, seiring dengan bertambahnya penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya zat gizi.

Menurut Siregar (2006), upaya perbaikan mutu dan penyediaan bibit yang memenuhi standar dalam jumlah yang cukup, tersedia secara terus menerus, serta harga yang terjangkau harus diupayakan secara berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan beberapa metode pembiakan sapi, salah satunya dengan Inseminasi Buatan.

Inseminasi Buatan (IB) atau sering disebut kawin suntik, merupakan suatu proses pemasukan semen sapi pejantan yang telah diseleksi sebelumnya dan dilakukan dengan peralatan *insemination gun* kedalam vagina hewan ternak yang sedang birahi. Penerapan Inseminasi Buatan (IB) seperti ini sudah memiliki nilai yang praktis dan ekonomis dalam usaha perbaikan mutu dan daya produksi ternak itu sendiri.

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) sebagai suatu teknologi reproduksi generasi pertama masih relevan diterapkan. Inseminasi Buatan (IB) bukan hanya merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah ternak, tetapi mempercepat penyebaran dari gen-gen dari ternak unggul keturunannya. Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) harus pula disertai dengan pengevaluasian

kemajuan genetik yang dicapai akibat penyebaran gen-gen unggul (Afiati, *et al.*, 2013).

Terbatasnya sapi pejantan unggul di Indonesia, merupakan persoalan dalam upaya meningkatkan populasi bibit sapi unggul untuk memenuhi kebutuhan daging yang masih belum mencukupi. Kualitas dan kuantitas produk budidaya ternak sapi sangat dipengaruhi pada kualitas bibit yang digunakan, sehingga pemerintah perlu mengambil kebijakan yang tepat untuk membangun dan meningkatkan perbibitan sapi nasional. Kebijakan dibidang pembibitan tersebut harus mampu mendorong kemajuan dibidang industri perbibitan Tanah Air sehingga peternak terjamin dalam memperoleh bibit unggul secara berkelanjutan sesuai jumlah, jenis, dan mutu genetik yang dibutuhkan. Salah satu cara yang sering digunakan adalah menggunakan teknik Inseminasi Buatan (Rahman, 2015).

Salah satu upaya peningkatan produksi ternak sapi di PT. Superindo Utama Jaya, adalah menghasilkan dan mengembangkan bibit sapi yang berkualitas dan berkelanjutan. Sebagai salah satu teknologi yang tepat guna dibidang produksi ternak untuk menghasilkan bibit, PT. Superindo Utama Jaya menerapkan program Inseminasi Buatan (IB).

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah untuk memahami dan mengetahui pelaksanaan Inseminasi Buatan pada sapi.

1.3 Kerangka Pemikiran

Inseminasi Buatan adalah salah satu teknologi yang telah dan sedang diprogramkan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan peternakan sebagai

upaya peningkatan produktifitas ternak demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta untuk memenuhi ketersediaan bakalan sapi yang berkualitas. Melalui teknologi ini peternak dapat memiliki ternak yang berkualitas tanpa harus memiliki pejantan unggul. Koibur (2005) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan IB dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, ternak itu sendiri, petugas inseminator, ketepatan waktu IB, deteksi birahi, *handling* semen, dan kualitas semen yang digunakan.

Sapi Limousin merupakan sapi potong keturunan *Bos Taurus* yang berhasil dijinakkan dan dikembangkan di Perancis. Karakter sapi limousin antara lain: bulunya berwarna merah mulus, dan tumbuh agak panjang bulu dibagian kepala, mata awas, kaki tegap, dada besar serta dalam. Betuk tubuh memanjang bagian perut agak mengecil, tetapi bagian paha dan pinggul cukup besar, penuh daging dan sangat padat. Bentuknya hampir mirip dengan singa. Berat badan sapi limousin betina bisa mencapai rata-rata 650 kg, dan sapi jantan mencapai berat rata-rata 850 kg (Bambang, 1990).

PT. Superindo Utama Jaya adalah salah satu perusahaan yang dibertujuan untuk meningkatkan populasi sapi Limousin, sehingga PT. Superindo Utama Jaya dituntut untuk meningkatkan populasi sapi Limousin. Karena sapi limousin jenis sapi yang paling banyak dipelihara, sapi limousin juga memiliki beberapa keunggulan dibanding sapi jenis lain yaitu pertumbuhan badannya lebih cepat dibandingkan sapi jenis lainnya, memiliki masa kebuntingan lebih pendek, dan Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) berkisar 0,80-1,60 kg/hari.

Untuk meningkatkan populasi sapi limousin, tindakan yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan teknologi IB. Untuk melihat keberhasilan

pelaksanaan program IB ada beberapa faktor yang dijadikan indikasi. Pelaksanaan IB dapat dikatakan baik apabila efisiensi reproduksi baik, parameter untuk mengukur tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan yaitu *non return rate*, *service per conception (S/C)* dan *conception rate*.

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pembaca sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dibidang peternakan khususnya mengenai program Inseminasi Buatan pada sapi Limousin.